

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Desa**

Lokasi Penelitian ini terjadi di kampung Tebo, Desa Tengku Lese, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai. Secara Administrasi Desa Tengku Lese terbagi menjadi 4 (Empat) Dusun Yakni: Dusun Munggis, Dusun Bobong, Dusun Rangges dan Dusun Pasa dan Terbagi Juga dalam 9 (Sembilan) RW) dan 18 (Delapan Belas) RT.



*Gambar 4.1 Kantor Desa Tengku Lese*

*( Sumber dok. Charly Dwi April 2024)*

## 2. Monografi desa Tengku Lese

### a. Luas Wilayah

Secara Keseluruhan luas wilayah desa Tengku Lese adalah kurang lebih 636 ha, tinggi 786 m DPL.

### b. Batas Wilayah :

- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Pong Lengor dan Desa Buar
- Bagian Selatannya Desa Beo Rahong
- Bagian Timurnya Desa Golo Langkok
- Bagian Utara Berbatasan dengan Desa Compang Dari dan Desa Buar

## 1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan masyarakat desa Tengku lese kampung Tebo adalah Bahasa daerah Manggarai. Untuk komunikasi harian dan ritus upacara adat menggunakan Bahasa daerah (Bahasa Manggarai).

Bahasa Manggarai dapat dibagikan kedalam dua kelompok utama yaitu Bahasa pasaran dan Bahasa adat. Bahasa pasar digunakan oleh semua kalangan masyarakat Manggarai pada setiap situasi. Berbeda dengan Bahasa adat yang

hanya diketahui oleh para tua adat dan digunakan pada situasi adat atau kegiatan adat berlangsung.

## 2. Mata Pencaharian

Tabel. Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	651
2	Belum bekerja	543
3	Ibu rumah tangga	349
4	Pelajar/mahasiswa	665
5	PNS	9
6	Guru	8
7	Bidan	4

## 3. Umur

Tabel. Data Umur dan jumlahnya

No	Usia	Jumlah
1	0-4 tahun	141
2	5-9 tahun	225
3	10-14 tahun	268
4	15-19	329
5	20-24 tahun	266
6	25-29 tahun	204
7	30-34 tahun	156
8	35-39 tahun	166
9	40-44 tahun	132
10	45-49 tahun	129
11	50-54 tahun	89
12	55-59 tahun	84
13	60-64 tahun	82
14	65-69 tahun	53
15	70-74 tahun	22

Tabel. Data Kependudukan Desa Tengku Lese

Pendidikan		Agama		Etnis/Suku	
Jenjang	Jumlah	Agama	Jumlah	Etnis	Jumlah
Tidak/ Belum Sekolah	421	Katolik	2.392	Flores	5
Belum tamat SD	461	Hindu	-	Manggarai	1
Tamat SD	940	Budha	-	Mangarai	12
SLTP	243	Konghucu	-	MANGGARA	2
SLTA /SEDERAJAT	268	Islam	3	Manggarai	2.247
DIPLOMA I/II	3	Kristen	-	Manggarai KO	1
Diploma III	11			Manggarai	1
D IV / Strata I	48			Manggarai	5

## B. Pembahasan Hasil penelitian

### 1. Upacara Penti di Kampung Tebo

#### a. Pengertian *Penti*

*Penti* merupakan festival Manggarai dengan unsur ucapan terima kasih kepada leluhur (Mori Keraeng) yang dilakukan oleh sekelompok orang

dalam suasana formal dan meriah. Penti juga merupakan ritual adat, ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME), serta ritual masyarakat.

b. Jalannya upacara *Penti*

Pelaksanaan upacara *pent* yaitu dalam 1 minggu. Upacara ini diawali dari berkumpulnya anggota masyarakat di rumah adat (mbaru gendang) dipimpin Tua-tua adat untuk menentukan kapan dilaksanakan upacara penti. Adapun tahapan upacara penti :

1. Cako Reke
2. Barong Lodok
3. Barong Wae Teku
4. Barong compang/takung compang
5. Libur Kilo
6. Renge Ela Penti

Adapun urutan upacara Renge Ela Penti adalah:

- Kapu

Kapu adalah upacara penghormatan/selamat datang kepada semua unsur yang hadir.

- Cepa cekki

Cepa cekki adalah pemberian sirih pinang sebagai ucapan/undangan kepada leluhur untuk hadir dalam upacara.

- Renggas

Renggas adalah pekikan pembukaan upacara

- Rengge ela penti

- Toto urat

Toto urat adalah memperlihatkan hati hewan untuk mengetahui apakah persembahannya diterima.

- Baro urat

Baro Urat adalah pemberitahuan kepada semua yang hadir, bahwa persembahan sudah diterima oleh leluhur

- Wali/Naring Urat Dia

Wali/nsring urat dia adalah pernyataan syukur dan terima kasih kepada yang hadir.

- Helang ela penti

Helang Ela Penti adalah memberikan sesajian berupa sebagian hati dan bagian dalam hewan kurban kepada para leluhur. Setelah doa atas kurban, maka akan dinyanyikan lagus Anda Lima yang memiliki arti memohon berkat perlindungan Tuhan dan mengenai kebutuhan kehidupan sehari-hari manusia. Setelah upacara selesai, biasanya akan ditutup dengan makan malam penti bersama-sama.

c. Peserta Upacara Penti

Peserta dalam upacara penti :

- 1.) Seluruh warga kampung, walaupun tinggal diluar kampung
- 2.) Pihak anak Wina yaitu anak wanita yang sudah menikah dan tinggal di kampung suaminya.
- 3.) Tamu undangan, ada kebiasaan masyarakat manggarai yaitu mengundang warga kampung lain.
- 4.) Lembaga-lembaga pemerintah antara lain: Kepala Desa, Para pemimpin agama.

## 2. Caci

### a. Pengertian Caci

Tari Caci terdiri dari dua kelompok (kubu). Kata kubu di sini bukan berarti lawan atau musuh. Laki-laki menampilkan tari Caci, sedangkan perempuan memainkan gong (tebang nggong) dan gendang (tebang gendang) sebagai alat musiknya. Selain itu sebagai pemain gong dan gendang, ia juga bisa memasak untuk para tamu/keluarga/kerabat yang datang (kini dibentuk oleh rombongan pansus). Tarian Caci diadakan sepanjang hari mulai jam 08.00 sampai selesai. Tempat penganiayaannya adalah di pekarangan desa (Natas) atau di lahan tersendiri yang disepakati para pihak..

#### A. Peserta / Pelaku Caci

Tari Caci yang awalnya hanya dibawakan oleh laki-laki yang lebih tua, namun kini sudah diterima oleh orang muda sesuai dengan kegitannya. Penari Caci senior tampil pada acara pernikahan (nikah warna), penyambutan (penti), ucapan pembukaan kebun baru, lahan. dihadirkan melalui tari Caci yang dipengaruhi oleh ciri dan tema bagian perut (tokka) yang berotot, kasar, dan tidak ditutupi kain serta bagian tengahnya (Pot) tidak ditutupi kain).



Caci dimainkan oleh dua orang, satu melawan yang lain. Ini adalah hokum adat istiadat yang pemainnya saling berhubungan satu sama lain, seperti saudara kandung, saudara dekat, saudara dekat, warga desa, saudara dekat (pa'ang ngaung), dan tetangga (hae reba) diperbolehkan bertanding. atau tidak.



*Gambar 4.2 Peserta pemain Caci*

*Sumber : Data Google*

b. Busana

Kalau pakaian untuk menari caci disebut selek (otodidak). Kostum dan aksesoris yang dikenakan penari *caci* sudah terkenal. Sebuah pepatah rakyat mengatakan; Ia melihat pilihan caci dan rona hiot maeng caci (cara berpakaian pemain caci). Kisah ini menunjukkan bahwa Selektiva (berpakaian bagus) merupakan ekspresi identitas yang mewakili estetika budaya. Pakaian memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, cara berpakaian merupakan cerminan diri sendiri .

Adapun busana pada tarian caci adalah sebagai berikut:

1.) Panggal

Bentuknya persegi panjang, bertanduk kerbau berhiaskan bulu ekor kambing.



*Gambar 4.3 Panggal*

*Sumber : Internet*

2.) Nggorong

Bagian ini terbuat dari logam dan dipasang di pinggang. Fungsinya untuk menambah kekuatan pemain karena mengeluarkan bunyi klik saat pemain bergerak.



*Gambar 4.4 Nggorong*

*Sumber : Internet*

### 3.) Tubi Rapa

Ornamen dengan mutiara yang dikenakan di kepala. Kain ini diikatkan di kepala dan berfungsi sebagai pelindung wajah.



*Gambar 4.5 Tubi Rapa*

*Sumber : Internet*

### 4.) Lipa Songke

Kain berwarna hitam bersulam emas khas Manggarai.



*Gambar 4.6 Lipa Songke*

*Sumber : Internet*

## 5.) Selendang

Selendang diikat di bagian pinggang dalam bentuk jalinan.



*Gambar 4.7 Selendang*

*Sumber : Internet*

### c. Tahap penyajian *Caci*

Tarian *Caci* diawali dengan tarian *Danding*. Sebelum pertandingan, setiap pemain melakukan pemanasan. Dimana setiap penari menggerakkan tubuhnya seperti seekor kuda. Satu tangan adalah cambuk dan tangan lainnya adalah perisai. Dengan menggunakan ikat kepala dan sarung, anak-anak muda berbaris dan menari mengikuti lagu-lagu daerah yang populer. Penyerang melontarkan pukulannya ke tubuh lawan dengan mudah dan mudah. Saat musuh memblokir serangan menggunakan perisai.

Sportivitas sangat dijunjung tinggi dalam pelaksanaan tarian *Caci* ini. Hal itu terlihat di mana tidak boleh ada dendam, saling menjaga ucapan,

tidak boleh saling mengeroyok (satu lawan satu), dan penyerangan dilakukan secara bergiliran atau bergantian.

Keyakinan masyarakat Manggarai terkait lelaki yang dijadikan simbol kejantanan tergambar pada tarian *Caci* Manggarai yang saling beradu kekuatan, Menonjolkan simbol kemegahan, keramaian dan sportivitas juga terlihat jelas dalam tarian ini. Untuk prosesnya, tarian *Caci* Manggarai berlangsung selama satu jam dan dipimpin oleh tokoh adat, sedangkan ibu-ibu desa bertugas sebagai pengiring musik.



Gambar 4.8 Adu ketangkasan pemain Caci

Sumber : Internet

### **3. Nyanyian *Nenggo***

*Nenggo* diwariskan secara turun temurun dalam bentuk musik daerah Manggarai di NTT, dibawakan pada upacara adat, tari *caci* dan puisi dalam bentuk peribahasa (*go'et*). gunakan suara dan teknik tertentu yang terlihat jelas. Pertunjukan

nenggo terkadang bersifat spontan, sehingga tidak heran jika yang mampu menyanyikan nangu adalah orang-orang terpelajar atau cerdas.

Nenggo dikatakan sebagai warisan karena konon ketika orang tua memberikan nasehat kepada seorang anak, hal itu dilakukan melalui Nenggo. Hal ini dilakukan oleh para sesepuh zaman dulu ketika berkumpul dalam aransemen adat untuk berbincang dengan para pemuda dan orang disekitarnya melalui lagu Nenggo. Pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui Nenggo disesuaikan dengan acara atau acara adat atau sesuai dengan kebutuhan Anda. Yang terpenting, pesan yang dikirimkan melalui Nenggo akan disesuaikan dengan konteks dan tujuan pekerjaan atau waktu dilakukannya.

a. Bentuk nyanyian *Nenggo* pada penyajian *Caci*

Musik Nenggo merupakan salah satu cabang seni musik berupa musik tradisional daerah Manggarai yang lebih mengutamakan unsur puisi dibandingkan unsur musiknya. Dalam tari Caci, lagu Nenggo sering digunakan untuk menyampaikan pesan dari penari Caci kepada penonton dalam suatu pertunjukan atau acara. Bentuk nyanyian ini dapat dilihat dari bagian lagu yang disajikan oleh pihak-pihak yang memiliki peran yang berbeda dalam pertunjukan caci:

- 1) Bagian cako, berupa syair yang dinyanyikan oleh pemain caci:

2) Bagian Wale (semacam refrein lagu) yang dinyanyikan oleh semua orang yang hadir dalam pertunjukan tersebut. sebagai respon atas apa yang disampaikan oleh pemain caci sebagai berikut;

b. Nyanyian

Cako:            1 /1 1            1  
*E ae...eng oo.....o molas nungku tenung e....*

S5ss 1 1    3 5    3            3

*Molas Nungku..... tenung o enu e..o tenung lipa weru e*

3 5 5 5 5 3 3 3 5 3 3 11 5 3 3

*Salah pasang jangkka me e yole hau enu borok b0*

*e*

11 1 3

*lawe kongko ne*

1 1    1 1    5 3    1 3 33 5 3 5 3 3

*Sekang... sale golo e... weong nai laing go weta go*

3 ! ! ! ! 3 5 5 5 3 3 1

*Sekang sale golo yo kusa mane gula ya*

5 ! ! 3 5 5 3 3 5 3 5 3 3 4 4

*Molas nungku... tenung yo enu o de yo tenung lipa weru e*

3 5 5 5 5 5 3 1 1 3 5 5 5 3 1

*Salah pasang.. jangka me ole hau enu borok bon de lawe*

1 1

*Kongkone*

Wale: 5 5 5 ! @ 5 5 5 6 1

*O.. ae ... a ae e weki menung a*

1 1 3 3 3 1 1 4 5 4 2 1

*Weki menung....go o weki menung o weki so sial e.*



*Gambar 4.9 Pemain caci saat membawakan lagu Molas Nungku*

*Tenung*

*Sumber : Internet*



c. Jalannya penyajian nyanyian *Nenggo*

Bentuk penyajian merupakan bentuk umum penyajian dimana ciri-ciri atau unsur-unsur pokok disusun dan ditata untuk menunjang kegiatan dalam penyajian. Menurut Djelantik (1999:73), pameran adalah penyajian karya seni kepada yang menyaksikan, menyaksikan, menonton, membaca, mendengarkan, dan masyarakat umum. Bahkan hal-hal yang berhubungan dengan fashion atau pertunjukan, bakat, keterampilan dan rumah atau media.

Pertunjukan *Caci* dibuka dengan tarian *Danding* oleh semua peserta pemain caci di pinggir arena permainan diiringi pukulan Gong dan gendang. Selanjutnya Para pemain caci yang terdiri dari dua orang dari kelompok yang berbeda memasuki arena permainan. Mereka menari dengan gerakan bebas sambil memegang perlengkapan caci seperti *Larik* (Cambuk) yang digunakan untuk memukul lawan disertai *Nggiling* (perisai) sebagai alat penangkis. Secara bergilir mereka beradu *paki* (pukulan menggunakan *larik* (cambuk), salah satu sebagai *ata paki* (pencambuk) dan lainnya sebagai *ata taang* (penangkis). Setiap menyelesaikan cambukan pemain caci yang bertindak sebagai *ata taang* (penangkis) akan menyampaikan lomes (memperkenalkan diri disertai daerah asalnya sebagai seorang pemberani dan gagah perkasa

menghadapi lawan). Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan Nenggo dalam hal ini bagian Cako untuk selanjutnya direspon semua peserta termasuk penonton yang menyaksikan pertunjukan Caci. Proses ini dilakukan oleh semua peserta caci yang terlibat dalam suatu momen pertunjukan Caci yang bias berlangsung seharian dari pagi hingga sore hari.

d. Makna Nyanyian *Molas Nungku Tenung* pada pertunjukan Caci

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:905) mening berarti kata atau gagasan. Artinya hubungan antara sinyal suara dan rujukannya. Ini adalah jenis respons terhadap stimulus yang diterima aktor berdasarkan hubungan dan hasil pembelajaran yang mereka miliki. Pada tari Caci musik Nenggo sering dimainkan atau dinyanyikan, pada tari Caci musik Nenggo dinyanyikan untuk menyampaikan pesan penari Caci kepada penonton dalam pertunjukan, maupun pada pertemuan. Di Nenggu, pesan yang disampaikan sangat jelas, meski masih banyak masyarakat yang menyampaikan pesan secara langsung. Lagu *Molas Nungku Tenung* merupakan salah satu dari sekian banyak nyanyian *nenggo* adat Manggarai, lagu ini memiliki arti dan makna. Salah satu perempuan sebenarnya dia tidak pernah belajar tenun selama Bersama orang tuanya (sebelum bersuami). Tetapi sesampai di keluarga laki-laki

ia dipaksa oleh suaminya supaya tau tenun, dengan alasan hanya istrinya saja yang tidak tahu tenun, itu yang membuat suaminya malu karena perasaan omongan keluarganya. Berikut makna nyanyian *Molas Nungku Tenung* menurut jenisnya :

a. Makna Leksikal

Makna yang melekat pada atribut kebahasaan seperti sebutan pada benda. Berikut adalah kalimat yang mengandung makna Leksikal

*“Salah pasang jangka me ole hau enu bon e lawe kongkone”*

Artinya:

Salah pasang *suri* (alat tenun kain) engkau perempuan (istri) percuma menggunakan benang segumpal.

Maksud dari syair di atas adalah ungkapan hati seorang suami yang merasa kasihan melihat istrinya salah memasang *suri* (alat tenun yang berfungsi sebagai pemisah antara antar benang untuk menjalankan benang lainnya guna menghasilkan suatu tenunan pada kain yang ditenun). sehingga percumalah benang-benang yang digunakan untuk menenun karena tidak menghasilkan suatu kain tenun yang berkualitas untuk dipakai sebagai penutup tubuh.

b. Makna Konotatif

Menurut Warriner tahun 1985, Ide berarti pemikiran atau asosiasi, biasanya keadaan emosional, yang berasal dari sebuah kata. Makna Konotatif merupakan makna tersembunyi yang terkandung dalam suatu kata maupun kalimat. Berikut adalah kalimat yang mengandung makna Konotatif.

*“Sekang sale golo e...weong nai laing go weta go  
Sekang sale golo yo kusa mane gula ya”*

Artinya :

Pondok di gunung seorang perempuan merasa sedih

di pondok itu setiap sore dan pagi perempuan itu melempar *kusa* (alat teni) untuk menghasilkan kain tenun .

Menurut Wihelmus Adu makna dari ungkapan di atas bila dikaitkan dengan situasi sekarang maka akan menyimbolkan pengabdian seorang perempuan yang membaktikan dirinya

dalam melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat membuahkan hasil.

c. Makna Emotif

Menurut Shipley (dalam Patda, 2010:101) metode afektif adalah metode yang mengikuti ciri-ciri penutur atau cara berpikir atau berpikir penutur. Makna emotif adalah makna yang muncul dari sikap penutur untuk perasaannya. Lagu *Molas Nungku Tenung* adalah lagu dari suami yang merasa menyesal karena tidak tahu menenun kain. Berikut kalimat yang mengandung makna Emotif.

*“Salah pasang jangka me ole hau enu borok bon de lawe kongkone”*

Artinya :

Salah pasang *suri* (alat tenun) engkau perempuan (istri) percuma menggunakan benang segumpal.

Makna dari syair di atas yaitu ungkapan seorang suami yang menyesal karena istrinya yang tidak tahu menenun

